

# PENDIDIKAN BUDAYA LOKAL DENGAN PELESTARIAN TRADISI KEBUN OEBALAN DI KEDIRI

**Ida Retnaning**  
**Universitas Negeri Malang**  
**Email: idaretnaning30@gmail.com**

**Abstrak :** *Warga masyarakat Kabupaten Kediri khususnya Desa Jarak, memiliki kebudayaan yang dianggap penting oleh masyarakat sekitar Kediri. Salah satu kebudayaan yang dianggap penting bagi kehidupan warga Kediri yaitu ketika menyambut datangnya bulan Muharam (suro dalam penanggalan Jawa), warga masyarakat Kediri selalu menantikan tradisi kebur oebalan. Tradisi kebur oebalan yang dilakukan oleh warga Kediri ini berlangsung pada bulan suro pada penanggalan Jawa dan kebudayaan ini masih dilestarikan oleh masyarakat Kediri. Tujuan dari pengabdian ini agar masyarakat bisa lebih mengenal dengan kebudayaannya sendiri dan tahu manfaatnya dari tradisi kebur Oebalan yang berada di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri dan sebagai perwujudan rasa syukur dan sedekah dari masyarakat sekitar yang berada di sumber oebalan. Dalam tradisi tersebut diharapkan masyarakat dapat mengetahui tradisi tersebut sehingga dapat di kenal luas oleh semua masyarakat, tetap bisa melestarikan tradisinya dan menjaga tradisi tersebut dari tahun ke tahun. Berdasarkan pengamatan dari pengabdian dapat dihasilkan, sejarah dari adanya sumber air dan tradisi kebur oebalan, kronologis tampilan kebur oebalan, perlengkapan tradisi, nilai-nilai dengan adanya tradisi, dan prospek nilai-nilai yang terkandung tradisi kebur oebalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.*

**Keywords:** kebur oebalan, masyarakat, pelestarian, tradisi

## PENDAHULUAN

Kediri merupakan suatu tempat yang banyak ditemukan kebudayaan yang sangat menarik dan banyak kebudayaan yang sangat memiliki potensi untuk dapat dilestarikan. Masih banyak kebudayaan lama yang hingga kini masih dilaksanakan oleh warga Kediri. Seperti contohnya tradisi Kebur Oebalan yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh warga Kediri. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu kebudayaan yang telah dilaksanakan sejak lama dan sudah menyatu dengan kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama dengan dilaksanakan dengan kerukunan tanpa adanya perpecahan. Dalam suatu tradisi yang menjadi dasar adalah ditemukannya informasi dari adanya tradisi yang tetap dilakukan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan sehingga kebudayaan tidak akan punah.

Dalam suatu tradisi yang potensinya tinggi untuk dilestarikan akan menimbulkan hubungan timbal balik dengan masyarakat dengan adanya wisata di tempat tradisi tersebut. Tradisi yang memiliki potensi tinggi akan tetap dilaksanakan dengan rangkaian yang menganut zaman sekarang dan tatanan yang lebih menarik. Sehingga anak muda banyak yang ingin mengetahui tradisi tersebut. Maka dengan itu dapat dijalankan untuk melaksanakan yang berhubungan dengan peristiwa tradisi yang memiliki potensi tinggi ini juga sangat beragam sesuai dengan kepercayaan yang diyakini dari tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kehidupan yang diturunkan oleh para orang tua selalu diupayakan untuk dijunjung tinggi. Salah satu diantaranya adalah tradisi kebur oebalan yang selalu diselenggarakan oleh warga masyarakat Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Tempat tradisi Kebur Oebalan ini ada di Desa Jarak Kabupaten Kediri. Dalam Desa Jarak terdapat sumber air yang dijadikan sebagai tempat Kebur Oebalan oleh warga setempat yang menjadi agenda rutin tiap tahun. Warga juga membawa gunungan hasil bumi saat tradisi Kebur Oebalan di area wisata sumber air Oebalan, Desa Jarak, Kec. Plosoklaten Kediri, Jawa Timur. Tradisi berebut gunungan hasil bumi, minum seribu gelas dawet dan mandi bersama-sama di sumber oebalan pada bulan Suro penanggalan Jawa tersebut sebagai upaya warga sekitar menjaga kelestarian mata air sekaligus promosi wisata. Menjadi tradisi rutin setiap tahun, Upacara Adat Kebur Oebalan ramai akan antusias warga lokal dan para pengunjung. Acara ini berlokasi di Taman Wisata Sumber Ubalan Desa Jarak Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri tradisi ini diawali dengan acara arak-arakan hasil bumi, pembagian gunungan hasil bumi, pembagian 1000 dawet, lalu ditutup dengan pelepasan ikan dan saling siram air di Sumber Ubalan. Saling siram ini yang disebut dengan kebur ubalan pada acara di desa tersebut sebagai pelestarian budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, secara kultural dan sosial kegiatan tradisi kebur oebalan tetap lestari dalam kehidupan suatu masyarakat.

## METODE

Acara kebur oebalan dilaksanakan di Desa Jarak Kabupaten Kediri. Tradisi Kebur Oebalan biasanya diadakan pada bulan Suro penanggalan Jawa dan tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali agar tetap bisa dilestarikan. Tradisi ini diikuti oleh semua masyarakat Desa Jarak, tokoh-tokoh yang berpengaruh di Desa Jarak dan tokoh-tokoh juri kunci yang akan melaksanakan tradisi Kebur Oebalan. Acara yang pertama dari tradisi ini adalah kirab gunungan

hasil bumi. Kirab ini dilakukan oleh kelompok tani yang ada di desa Jarak. Kirab hasil bumi ini di kirab oleh warga sampai tempat dari wisata oebalan. Selanjutnya setelah dikirab hasil bumi akan diperebutkan oleh warga sekitar di wisata Oebalan. Setelah itu juga ada pembagian 1000 dawet acara ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur warga sekitar dan sedekah warga karena panen yang melimpah. Acara selanjutnya yaitu berdoa bersama yang dipimpin oleh juru kunci dan tokoh-tokoh penting di Desa Jarak. Acara yang terakhir yaitu kebur Oebalan. Kebur oebalan sendiri yang memiliki arti saling siram air yang dilakukan oleh warga. Acara ini berjalan dengan lancar karena warga sangat antusias dan senang dalam melakukan acara kebur oebalan. Acara ini yang ditunggu-tunggu oleh warga sekitar karena saling siram dan berebut ikan di sendang.

### **HASIL & PEMBAHASAN**

Kebur ubalan itu sendiri yang memiliki arti saling siram air oleh warga dan berebut gunung hasil bumi yang dilakukan pada bulan Suro penanggalan Jawa pada sebuah mata air yaitu yang bernama ubalan. Berikut ini penjelasan dari sejarah adanya kebur oebalan atau adanya sumber oebalan tersebut. Sumber Oebalan atau Sumber Kalasan atau Sumber Pengantin sendiri tercatat dalam serat babad kadhiri karena kisah Adhipati Panjer dan Gendam Smaradhana yang diterbitkan pada tahun 1932. Sejarah dari adanya sendang yang dipakai sebagai tempat kebur oebalan. Ketika zaman dahulu pada suatu hari dalam arena sabung ayam jago, ada seorang pemuda tampan bernama Gendam Smaradhana yang memiliki ayam jago wido yang kuat dan bagus yang selalu mengikuti kegiatan sabung ayam atau selalu berada ayam jago di pendopo Kadipaten Panjer. Kegantengannya Gendam Smaradhana ternyata menarik perhatian istri Adipati Panjer sehingga ia pun menyukai Gendam Smaradhana atas ketampanannya. Istri Adipati Panjer yang tertarik terhadap Gendam Smaradhana yang berlebihan memicu kecurigaan sang Adipati Panjer. Maka diam-diam Adipati Panjer menyusun taktik untuk melenyapkan Gendam Smaradhana agar tidak mengganggu istrinya lagi dan mengusirnya dari Kadipaten Panjer. Sang Adipati mengajak Gendam Smaradhana untuk bertanding ayam jago di arena sabung ayam dan sang Adipati pun dengan sengaja mencari-cari kesalahan Gendam Smaradhana agar kalah dalam bertanding ayam jago, hingga pada puncak kemarahannya Adipati Panjer menghunus senjatanya untuk menikam Gendam Smaradhana.

Namun istri sang Adipati mengetahui gerak-gerik suaminya itu, kemudian langsung berteriak sehingga Gendam Smaradhana berhasil berkelit

dari serangan sang adipati dan pemuda ini reflek membalas serangan sang adipati dengan menusukkan sebilah pisau miliknya ketubuh sang adipati panjer, malang nasib sang adipati tak dapat ditolak sang adipatipun tertusuk dan menemui ajalnya hingga meninggal. Adipati Panjer pun tewas ditangan Gendam Smaradhana. Tewasnya dari sang Adipati Panjer ini menjadikan kemarahan semua rakyat Panjer, Istri Adipati Panjer dan Gendam Smaradhana melarikan diri ke arah timur menuju hutan yang lebat, rakyat Panjer-pun mempunyai siasat untuk mengepung hutan itu. Gendam Smaradhana dan Istri Adipati Panjer yang terkepung dan terdesak tidak bisa melarikan diri lagi, akhirnya mereka berdua mempunyai siasat untuk menceburkan diri di sebuah sumber air (sendang) di tengah hutan hingga merekapun hilang (murca) disana dan tidak muncul kembali. Bersamaan dengan terceburnya Gendam Smaradhana dan Istri Adipati Panjer ini, maka sumber air atau sendang tersebut meluap/tumpah secara terus menerus (bahasa Jawa=Mubal) tanpa berhenti, masyarakat panjer yang mengejar Gendam Smaradhana dan Istri Adipati Panjer yang masih diliputi kemarahan mempunyai ide untuk menutupi/menyumbat sumber air ini dengan ijuk dan tanaman kedelai.

Setelah itu untuk mengingat peristiwa yang telah terjadi, sendang tersebut oleh masyarakat diberi nama Sendang Kemantenan dan pada masa kemudian dikenal sebagai sendang/sumber Oebalan. Sampai saat ini masyarakat setempat yang ada disekitar sendang masih memiliki kepercayaan berupa pantangan membuat sapu ijuk, menanam dan mengolah kedelai. Adapun hutan tempat pelarian dua orang tersebut oleh masyarakat diberi nama Hutan Wonorejo dan saat ini masih sering didatangi oleh muda-mudi ataupun warga sekitar sendang. Sedangkan Gendam Asmaradhana diabadikan dalam bentuk arca yang diberi nama arca Smaradhana yang sampai sekarang keberadaan dari arca tersebut masih ada di Desa Panjer, Kecamatan Plosoklaten Kediri. Kisah Adipati Panjer dan Gendam Smaradhana menjadi cikal bakal penamaan Sumber Oebalan. Ketika Gendam Smaradhana terjun ke Telaga itu, sontak air di telaga itu langsung Mubal atau tumpah terus menerus dari kejadian itu akhirnya di beri nama Sumber Ubalan.

### **Kronologis Tampilan dari Tradisi Kebur Oebalan**

Tradisi Kebur Oebalan ini merupakan perayaan besar yang menjadi agenda tahunan dari Desa Jarak dan merupakan event tahunan yang ada di Kabupaten Kediri. Perayaan itu yaitu Kirab Hasil Bumi dan Kebur Oebalan. Kirab gunung hasil bumi ini adalah sebagai perwujudan rasa syukur dan upaya sedekah dari warga sekitar serta kelompok tani Desa Jarak atas panen yang melimpah. Ada banyak gunung hasil bumi yang diarak

dalam kirab tersebut. Gunungan tersebut merupakan hasil bumi dari kelompok tani setempat. Warga sekitar ikhlas membagikan hasil panen yang nantinya akan direbutkan oleh para pengunjung yang melihat kirab di wisata Oebalan. Semua warga Desa berjajar di jalan Raya Desa Jarak yang ratusan meter panjangnya. Dandanannya masyarakat desa pun beraneka ragam. Kirab ini selain dimeriahkan oleh warga Desa Jarak, juga diikuti peserta luar Desa Jarak. Ada sekitar 50 kelompok peserta dari masing-masing RT di Desa Jarak. Belum lagi dari kelompok tani dan dari lembaga pendidikan yang ada di desa. Rombongan kirab ini dipimpin oleh sekelompok penari muda. Para penari ini didapuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri untuk menampilkan tari kolosal. Para penari ini menceritakan tentang kepercayaan warga setempat atas asal-usul sendang atau sumber mata air oebalan. Tarian yang akan dibawakan tersebut melambangkan kisah romansa antara Gendam Smaradana dan permaisuri Adipati Panjer.

Rombongan kirab yang membawa gunungan hasil bumi harus berjalan kaki keliling desa yang menempuh jarak sekitar 2,2 kilometer. Setelah sampai di wisata sumber air Oebalan, acara selanjutnya adalah prosesi seremonial penyambutan dan penyerahan gunungan hasil bumi oleh warga sekitar. Antusias dari warga pun sangat baik, mereka yang sudah tidak sabar untuk memperebutkan hasil bumi pun mengerubungi gunungan. Lama kelamaan warga dan pengunjung pun dengan sangat antusias memperebutkan hasil bumi dari gunungan. Dalam hitungan detik gunungan sudah gundul tinggal bambu penyangganya saja dan tidak tersisa apa-apa. Setelah acara rebutan gunungan di depan panggung wisata sumber Oebalan, rombongan lalu pindah ke sendang. Mereka menuju sendang pengantin untuk memperebutkan gunungan terakhir. Setelah itu para warga dan rombongan mandi bersama di sumber ubalan dengan cara saling siram air ke warga yang mandi, warga sekitar menyebutnya dengan kebur oebalan.



*Sumber : Hasil Dokumentasi*

**Gambar 1. Tradisi Kebul Oebalan**

## Perlengkapan Tradisi Kebur Oebalan

### 1. Kirab Hasil Bumi oleh Warga Sekitar

Dalam tradisi Kebur Oebalan ini yang pertama adalah Kirab gunung hasil bumi merupakan perwujudan rasa syukur dari warga setempat atas panen yang melimpah dan upaya sedekah dari warga sekitar serta kelompok tani Desa Jarak. Ada beberapa hasil bumi yang diarak dalam kirab tersebut seperti hasil panen warga dan terkadang ada juga yang dibentuk dari hasil usaha warga setempat. Gunung tersebut diperoleh dari kelompok tani setempat dan warga sekitar Desa Jarak. Mereka ikhlas membagikan hasil panen yang nantinya diperebutkan oleh para pengunjung di wisata Oebalan.



*Sumber: hasil dokumentasi*

**Gambar 2.** Kirab Hasil Bumi

### 2. Pembagian Dawet

Pembagaan dawet ini dilakukan setelah acara kirab gunung hasil bumi oleh warga. Setelah itu dawet dibagikan kepada warga sekitar yang ada di kebur oebalan secara gratis. Dawet tersebut didapat dari sumbangan warga sekitar masyarakat setempat. Para pengunjung yang menyaksikan bisa mengambil dawet secara cuma-cuma.



*Sumber: hasil dokumentasi*

**Gambar 3.** Pembagian Dawet

### 3. Sesajen

Sesajen ini sebagai penghormatan dan mendoakan adanya leluhur zaman dahulu. Sebagai sarana untuk mendoakan agar warga sekitar bisa bersyukur terhadap apapun pemberiannya dan melestarikan tradisi tersebut.



*Sumber: hasil dokumentasi*

**Gambar 4.** Sesajen sebagai Penghormatan

#### **Nilai- nilai yang Terkandung dalam Tradisi Kebur Oebalan**

1. Sebagai perwujudan rasa syukur dan sedekah warga sekitar dengan adanya tradisi tersebut.
2. Berdoa agar sumber air melimpah dan tidak kering, sehingga sumber air tetap bisa menghidupi warga di sekitarnya.
3. Sebagai upaya warga sekitar menjaga kelestarian mata air.
4. Nilai religius dalam tradisi ini adalah untuk mendoakan para leluhur.

5. Semua lapisan masyarakat mempunyai jiwa kebersamaan saling tolong menolong tanpa rasa perselisihan antar sesama dan saling bergotong-royong tanpa ada perpecahan.
6. Saling menghormati adanya perbedaan dalam masyarakat.

#### **Prospek nilai-nilai yang terkandung tradisi kebur oebalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara**

1. Menghargai adanya tradisi tersebut dengan cara perayaan dengan upaya pelestarian tradisi tersebut.
2. Dalam tradisi kebudayaan tersebut dapat membangun bangsa yang sangat mendasar karena menyangkut nilai-nilai kehidupan masyarakat yang melandasi sebuah tatanan kehidupan masyarakat.
3. Membentuk karakter dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
5. Mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antara tokoh masyarakat dan masyarakat di daerah tersebut.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan pengabdian yang dapat dibuat sebagai berikut yaitu makna simbolik yang dapat diambil dari tradisi kebur oebalan di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten adalah sebagai pewujudan rasa syukur warga atas panen yang melimpah, pelestarian dari mata air dari sumber tersebut dan sedekah warga sekitar dikarenakan hasil panen yang melimpah. Nilai religius dalam tradisi ini adalah untuk mendoakan para leluhur yang telah berjasa di desa tersebut.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta, Gama Media, 2000), 6.
- Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (UIN-MALANG PRESS, 2008), 1-3.

Hasan sadili, *Ensiklopedi Indo*, jilid 6.

David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 259.

Poerwodarminto, *Kamus Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta), 842.

<http://panjerplosoklaten.blogspot.com/p/pada-suatu-ketika-tersebutlah-daerah.html>

<https://radarkediri.jawapos.com/read/2018/11/05/101982/tradisi-kebur-ubalan-di-kabupaten-kediri><https://budayajawa.id/tradisi-kebur-ubalan-kediri/>

<http://rahendra09.blogspot.com/>

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>

Kusmayati, A.M. Hermin.1999.